

## Pencegahan Stunting dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Di 11 Kabupaten Jawa Timur

### Penulis:

Ermatty Hariani<sup>1</sup>  
Retno Febriyastuti  
Widyawati<sup>2</sup>  
Reyza Tamara<sup>3</sup>  
Muhammad  
Dwimastadji W<sup>4</sup>  
Baru Dewa L<sup>5</sup>

### Afiliasi:

Program Studi Ekonomi  
Pembangunan, Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Wijaya  
Kusuma Surabaya<sup>1,2,3,4,5</sup>

### Korespondensi:

ermattyhariani@uwks.a  
c.id

### Histori Naskah:

Submit: 12-11-2023  
Accepted: 12-11-2023  
Published: 13-11-2023

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia adalah kunci utama dalam pembangunan bangsa dan negara. Tantangan kedepan dalam pembangunan SDM ini yaitu bagaimana kita mewujudkan konsep generasi emas. Untuk menuju generasi emas tersebut maka kita harus mempersiapkan sejak dini, salah satunya yaitu menciptakan generasi yang berkualitas melalui program percepatan penurunan angka stunting. Provinsi Jawa Timur termasuk 12 prioritas wilayah dalam program penurunan angka stunting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data data panel di 11 Kabupaten Jawa Timur dari tahun 2019-2021. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu prevalensi stunting dan variabel bebasnya yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Sanitasi Lingkungan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel PDRB, IPM serta sanitasi lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan angka prevalensi stunting.

**Kata kunci:** Stunting, Kualitas Sumber Daya Manusia, Data Panel

---

## Pendahuluan

Pembangunan kualitas Sumber Daya Manusia adalah kunci utama dalam pembangunan bangsa dan negara. Tantangan kedepan dalam pembangunan SDM ini yaitu bagaimana kita mewujudkan konsep generasi emas. Negara Indonesia memasuki fase bonus demografi dimana puncaknya yaitu tahun 2030-2045. Bonus demografi merupakan fase dimana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih tinggi apabila dibandingkan dengan penduduk usia anak-anak (14 tahun kebawah) dan lansia (65 tahun keatas). Dengan melimpahnya SDM yang produktif ini diharapkan negara Indonesia dapat memanfaatkan menjadi peluang sehingga mencapai puncak kejayaan dan mampu bersaing dalam kancah global. Salah satu untuk meminimalisir dampak negatif dari adanya bonus demografi yaitu bagaimana bangsa ini bisa menyediakan lapangan kerja sehingga bisa mengurangi angka pengangguran nantinya karena proporsi penduduk usia produktif lebih banyak dari pada usia non produktif. Dibalik argumen tersebut terdapat beberapa faktor-faktor risiko lain yang bisa menghambat pencapaian bonus demografi yaitu masih rendahnya kualitas SDM sebagai dampak dari terhambatnya tumbuh kembang anak secara optimal. Apabila tumbuh kembang anak tidak optimal maka dapat menyebabkan stunting. Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia. Strategi ini dijalankan dengan melibatkan berbagai aktor, mulai dari pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat, filantropi dan media massa, serta berada dibawah koordinasi Wakil Presiden. Pembentukan strategi ini dilakukan karena penting untuk bekerjasama lintas sektor, sejatinya stunting dilihat bukan hanya persoalan kesehatan semata (Rahayu, 2020)

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting bisa dari kesehatan dan juga ekonomi. Kondisi sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi terjadinya stunting. Oleh karena itu, untuk menyiapkan generasi emas tidak

hanya berpikir tentang bagaimana caranya menyediakan lapangan kerja yang mencukupi kebutuhan pangan, fasilitas Pendidikan, perekonomian dan sebagainya namun yang paling penting adalah membangun kualitas manusia sejak dini karena pembentukan manusia sejak dini memupuk karakter SDM bangsa agar kelak dapat bersaing dalam kancah global. Tujuan khusus penelitian ini yaitu menentukan faktor apa saja yang menyebabkan penurunan angka stunting. Program percepatan penurunan angka stunting termasuk dalam program prioritas nasional, Pemerintah menargetkan tahun 2024 persentase angka stunting harus turun menjadi 14% dan komitmen ini terwujud dalam masuknya stunting ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024 (BKKBN, 2021). Untuk mencapai target tersebut maka urgensi penelitian ini yaitu berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan angka prevalensi stunting. Provinsi Jawa Timur termasuk 12 provinsi wilayah prioritas dalam program penurunan angka stunting. Sehingga apabila provinsi Jawa Timur yang memiliki karakteristik jumlah penduduk yang besar dengan wilayah yang luas maka dapat memberikan kontribusi yang besar dalam program penurunan angka stunting ini. Prevalensi angka stunting di Jawa Timur tahun 2019 sebesar 26,9%, tahun 2021 turun menjadi 23,5% dan tahun 2022 semakin membaik dimana prevalensi balita stunted menjadi 19,2% (Kemenkes, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, skema penelitian ini memberikan perhatiannya pada permasalahan stunting yang tidak terlepas dari unsur kesehatan, kualitas sumber daya manusia serta kondisi sosial ekonomi.

### Studi Literatur

Stunting Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021, “Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Perpres ini juga memperkuat penerapan Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting 2018-2024 yang bertujuan untuk menurunkan prevalensi stunting, meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga, menjamin pemenuhan asupan gizi, memperbaiki pola asuh, meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan serta meningkatkan akses air minum dan sanitasi (Bappenas, 2021)”.

Dalam rangka menurunkan stunting di Indonesia pemerintah telah menetapkan Strategi Nasional Percepatan penurunan stunting dalam waktu lima tahun ke depan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting diantaranya adalah sebagai berikut: (Kemenkeu, 2022)

1. “Memperhatikan asupan gizi dan nutrisi bagi ibu hamil dan ibu menyusui, hal ini bisa juga dilakukan dengan memperhatikan pola makan dengan mengomsumsi jenis makanan beragam dan seimbang;
2. Melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin bagi ibu hamil, bayi dan balita;
3. Mengatasi permasalahan anak yang susah makan dengan cara memberikan variasi makanan kepada anak.
4. Menjaga sanitasi lingkungan tempat tinggal yang baik bagi keluarga;
5. Memberikan edukasi dan penyuluhan bagi ibu hamil dan menyusui terkait stunting, pola asuh yang baik untuk mencegah stunting serta mendorong para ibu untuk senantiasa mencari informasi terkait asupan gizi dan nutrisi yang baik bagi tumbuh kembang anak;
6. Melakukan vaksinasi lengkap semenjak bayi lahir sesuai dengan anjuran dan himbuan IDAI”

Sumber daya manusia dapat dikatakan berkualitas salah satunya apabila dapat terpenuhi seluruh kebutuhan dasarnya seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal. Seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya termasuk dalam golongan masyarakat miskin (Fadhilah, A E, 2022). Sebagai indikator untuk melihat kebutuhan dasarnya maka dapat menggunakan tingkat pendapatannya, dalam penelitian ini diwakili dengan PDRB Perkapita.

### Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga merupakan suatu ukuran yang menunjukkan bagaimana masyarakat dapat memperoleh kesehatan, pendidikan, standar hidup layak dan lain-lain. Apabila masyarakat mendapatkan pengetahuan yang cukup dan memiliki hidup yang sehat serta standar hidup yang layak maka dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Anam dan Saputra dalam (Fadhilah, A E, 2022) IPM memiliki pengaruh negatif terhadap stunting, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa apabila IPM meningkat maka angka prevalensi stunting menurun. Studi mengenai hubungan IPM dengan kekurangan gizi pada anak juga dilakukan oleh (Soheylizad, M, 2016) dimana dari studi tersebut ditemukan bahwa suatu daerah

yang memiliki angka IPM rendah cenderung memiliki angka prevalensi stunting yang tinggi. Sedangkan studi mengenai hubungan peran ASI eksklusif dengan IPM masih sangat minim. Menurut (Mutahar, 2020) menyatakan bahwa rendahnya angka IPM salah satunya dikarenakan status gizi masyarakat masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stunting dan peran ASI eksklusif dengan IPM.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model data panel. Metode data panel ini merupakan gabungan data time series dan cross section. Pada data panel ada tiga metode yang digunakan untuk bekerja dengan data panel yaitu: *Pooled Least Square (PLS)*, *Model Fixed Effect (FEM)*, *Model Random Effect (REM)* (Gujarati, 2012). Periode waktu yang dianalisis dari tahun 2019 – 2021.

Unit analisis penelitian ini adalah 11 Kabupaten/Kota di Jawa Timur, antara lain: Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Kediri, Kabupaten Malang, Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep. 11 Kabupaten ini merupakan lokasi khusus prioritas yang memiliki angka prevalensi tertinggi di Jawa Timur. Adapun model dalam penelitian ini yaitu:

$$STUNT_{it} = \alpha_1 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 LINGK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

STUNT: Prevalensi Stunting

PDRB : Produk Domestik Bruto

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

LINGK: Sanitasi Lingkungan

$\alpha$  : Konstanta

t : Waktu

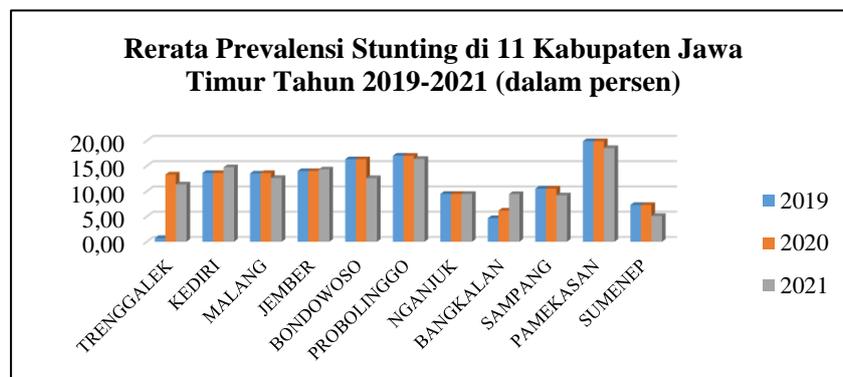
i : Kabupaten

$\beta$  : Koefisien dari masing-masing variabel

$\varepsilon$  : *Error term*.

### Hasil

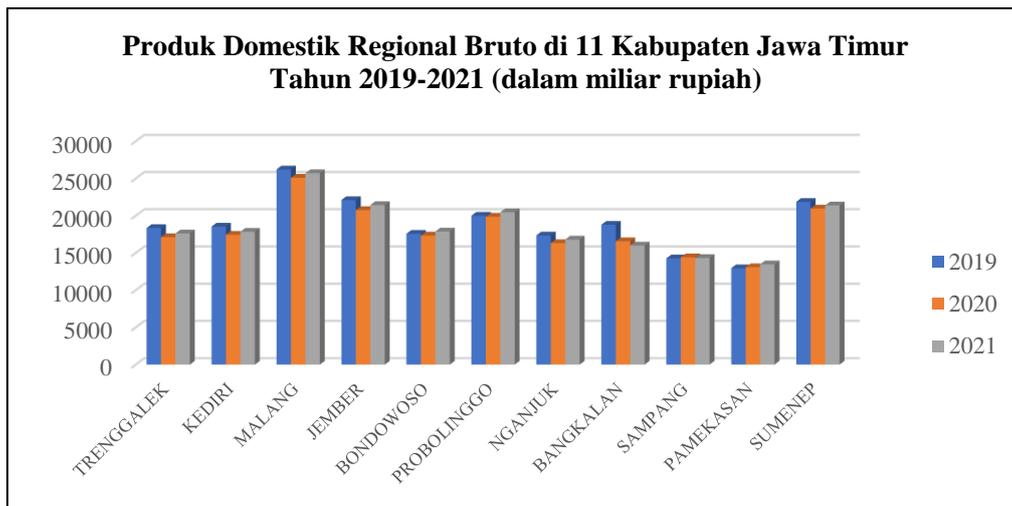
Naik turunnya angka prevalensi stunting di 11 Kabupaten lokasi khusus (lokus) mengalami trend meningkat. Kabupaten Trenggalek tahun 2019 prevalensinya paling kecil yaitu 0,71% dan yang paling tertinggi yaitu Kabupaten Pamekasan sebesar 19,88%. Sedangkan tahun 2020 angka prevalensi stunting terendah yaitu di Kabupaten Bangkalan sebesar 6,16% dan tertinggi yaitu Kabupaten Pamekasan 19,88%. Kemudian tahun 2021, angka prevalensi stunting terendah yaitu Kabupaten Sumenep sebesar 5,09% dan tertinggi yaitu Kabupaten Pamekasan sebesar 18,53%. Dapat disimpulkan kabupaten yang mengalami trend kenaikan prevalensi stuntingnya pada tahun 2020 yaitu Trenggalek, Malang, Bangkalan. Disisi lain Kabupaten yang mengalami penurunan angka prevalensi stuntingnya pada tahun 2021 yaitu Trenggalek, Malang, Bondowoso, Probolinggo, Sampang Pamekasan dan Sumenep. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini



Sumber: aksi.bangda.kemendagri.go.id, data diolah 2023

Gambar 1. Prevalensi Stunting di 11 Kabupaten Jawa Timur Tahun 2019-2021

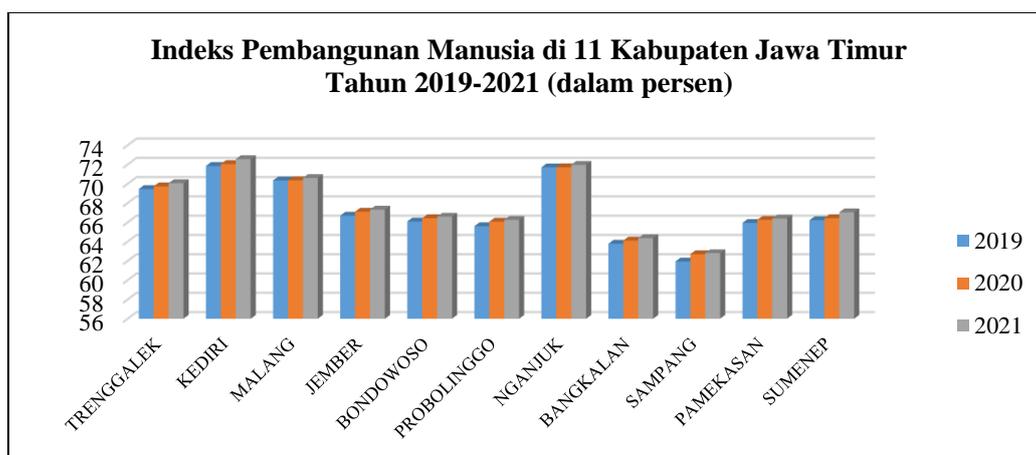
Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 11 Kabupaten lokasi khusus (lokus) bergerak stabil. PDRB tertinggi tahun 2019, 2020 dan 2021 yaitu Kabupaten Malang berturut-turut sebesar 26.220, 25.108, 25.716 miliar rupiah, disisi lain PDRB terendah tahun 2019, 2020, 2021 yaitu Kabupaten Pamekasan berturut-turut sebesar 12.950, 13.094, 13.469 miliar rupiah. Pada periode penelitian PDRB tahun 2020 di 11 Kabupaten ini mengalami penurunan hal ini disebabkan karena pandemic covid-19. Perlambatan terjadi pada hampir seluruh komponen permintaan akibat pandemi COVID -19 dan berdampak pada penurunan konsumsi swasta, konsumsi pemerintah, investasi, dan net ekspor antar daerah. Pandemi COVID-19 turut menekan sektor investasi bangunan dan konstruksi akibat realokasi dan refocusing anggaran pemerintah serta penjadwalan ulang proyek pemerintah dan swasta akibat kebijakan pembatasan aktivitas ekonomi (BI, 2021). Pada tahun 2021 PDRB mengalami kenaikan kembali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini:



Sumber: BPS Jatim, data diolah 2023

**Gambar 2. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 11 Kabupaten Jawa Timur Tahun 2019-2021**

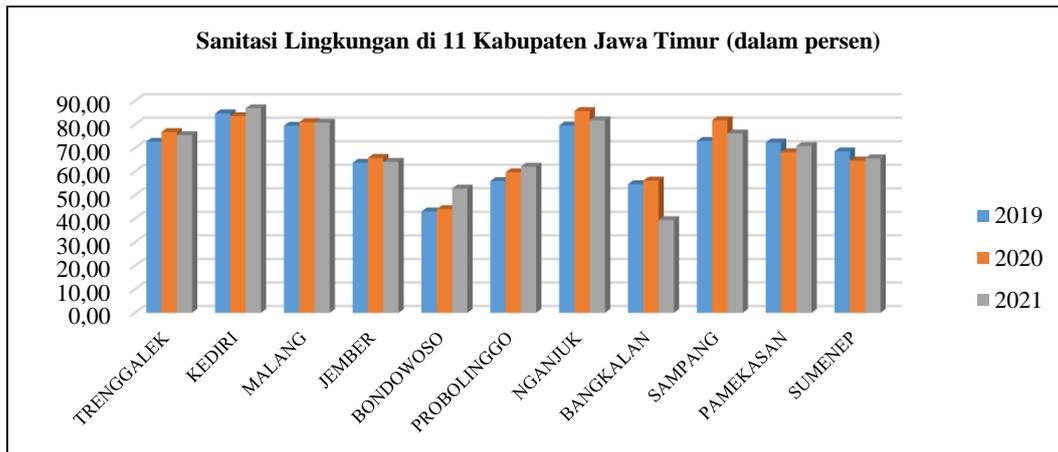
Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di 11 Kabupaten pada periode penelitian ini mengalami trend kenaikan. Selama periode penelitian yaitu 2019-2021 IPM tertinggi yaitu di Kabupaten Kediri sebesar 71,85%, 72,05% dan 72,56%. Disisi lain IPM terendah selama periode penelitian dari 2019-2021 yaitu Kabupaten Sampang sebesar 61,94%, 62,7% dan 62,8%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini:



Sumber: BPS Jatim, data diolah 2023

**Gambar 3. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 11 Kabupaten Jawa Timur Tahun 2019-2021**

Selanjutnya perkembangan sanitasi lingkungan di 11 Kabupaten Jawa Timur terdapat yang sudah diatas 50% namun juga masih ada beberapa kabupaten yang dibawah 50%. Sanitasi lingkungan tertinggi pada tahun 2019 – 2021 yaitu Kabupaten Kediri diikuti oleh kabupaten Nganjuk. Sedangkan Kabupaten dengan sanitasi lingkungan terendah tahun 2019 dan 2020 yaitu Bondowoso, dan pada tahun 2021 terendah yaitu Bangkalan. Kabupaten dengan sanitasi lingkungan dibawah 50% yaitu Kabupaten Bondowoso tahun 2019 dan 2020 sebesar 43,10% dan 44,07%, kemudian Kabupaten bangkalan pada tahun 2021 sebesar 39,44%. Artinya dapat disimpulkan jika semakin kecil persentase sanitasi lingkungan ini maka sanitasi lingkungan disekitar juga semakin buruk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4 dibawah ini:



Sumber: BPS Jatim, data diolah 2023

Gambar 4. Perkembangan sanitasi lingkungan di 11 Kabupaten Jawa Timur Tahun 2019-2021

Berikut Tabel 1. Hasil regresi data panel dengan model random effect yang terpilih

Variable	Coefficient	T-statistic	Prob
C	-6.183795	-0.184598	0.8548
PDRB	-0.000623	-1.585824	0.1236
IPM	0.528745	0.979159	0.3356
LINGK	-0.084748	-0.897527	0.3768
R-squared	0.307543		
Adjusted R-squared	0.015220		
F-statistic	1.164853		
Prob(F-statistic)	0.040051		
Durbin-Watson stat	1.798368		

Sumber: data diolah dengan Eviews, 2023

Berdasarkan hasil olah data, nilai R2 adalah 0.307543. Ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikatnya sebesar 30%. Untuk menentukan apakah variabel-variabel bebas dalam persamaan regresi secara parsial berpengaruh signifikan dalam memprediksi nilai variabel terikat yaitu dengan melakukan uji t. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas terhadap tingkat signifikansi 0,05. Dari hasil output pada tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas PDRB sebesar 0.1236, probabilitas IPM sebesar 0.3356 dan probabilitas LINGK sebesar 0.3768 dimana nilainya lebih besar

dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB, IPM, LINGK secara individual tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap variabel penurunan prevalensi stunting (STUNT).

Pembahasan

Dari hasil regresi data panel dengan Random Effect Model diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$STUNT_{it} = -6.183795 - 0.000623PDRB_{it} + 0.528745IPM_{it} + -0.084748LINGK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Adapun pembahasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan angka prevalensi stunting akan dijelaskan dibawah ini:

#### **Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Stunting (STUNT)**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan ketika PDRB mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka tidak akan menurunkan prevalensi stunting sebesar 0.000623 persen. PDRB disini sebagai proksi dari tingkat pendapatan masyarakat. Dalam realisasinya meskipun pendapatan Masyarakat naik atau tetap tidak memberikan dampak yang berarti dalam penurunan stunting dimana Masyarakat kurang memperhatikan pola makan yang bergizi baik untuk ibu hamil yang akan melahirkan anak. Apabila ibu hamil tersebut memperhatikan kecukupan gizinya selama masa kehamilan maka akan dapat melahirkan anak yang sehat pula sehingga dapat mencegah lahirnya anak stunting. Penyebab kedua dimana tingkat pendapatan ini tidak berpengaruh terhadap penurunan stunting yaitu pendapatan yang diterima Masyarakat terutama di daerah studi ini seperti Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Nganjuk, Kab Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep tergolong kecil, sehingga pendapatan yang diterima peruntukan khususnya yaitu untuk pemenuhan kebutuhan pokok yang diutamakan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aida, 2019) bahwa tingkat kemiskinan mempunyai efek negatif terhadap kejadian stunting, secara statistik efeknya tidak signifikan. Tingkat kemiskinan dapat diukur dengan melihat bahwa Masyarakat tersebut tergolong berpenghasilan rendah. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Sharma, 2023), dimana anak-anak dari keluarga yang kaya bisa berpengaruh terhadap penurunan stunting

#### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Stunting (STUNT)**

Hasil menunjukkan bahwa variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan angka stunting. IPM sebesar 0.528745 dengan probabilitas sebesar 0.3356. Artinya bahwa variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan angka stunting. IPM tidak berpengaruh signifikan dikarenakan di Kabupaten wilayah studi ini pada kenyataannya masih belum bisa mengurangi angka stunting. Daerah Tapal Kuda seperti Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep merupakan daerah dengan IPM yang rendah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardha, 2023) dimana hasil penelitiannya keluarga dengan sosial ekonomi yang termasuk gakin berpeluang 2,6 kali lebih besar balitanya mengalami stunting dibanding dengan sosial ekonomi yang termasuk non gakin. Seperti yang kita ketahui bahwa IPM ini menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil Pembangunan dalam memperoleh pendapatan, Kesehatan, Pendidikan dsb. IPM dibentuk oleh 3 dimensi dasar: (1) Umur Panjang dan hidup sehat; (2) Pengetahuan; (3) Standar hidup layak (BPS, 2023). Tingkat Pendidikan di daerah Tapal Kuda ini tergolong masih rendah sehingga pengetahuannya berkurang sehingga faktor ini belum mampu menurunkan angka stunting.

#### **Pengaruh Sanitasi Lingkungan terhadap Stunting (STUNT)**

Hasil menunjukkan bahwa nilai sanitasi lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan angka stunting. Koefisien variabel sanitasi lingkungan (LINGK) sebesar -0.084748 dengan probabilitas sebesar 0.3768. bertanda negatif berarti mempunyai hubungan terbalik apabila sanitasi lingkungan menurun maka akan meningkatkan prevalensi angka stunting dan sebaliknya. Namun secara statistik hasil penelitian ini tidak berpengaruh signifikan. Hal ini disebabkan variabel sanitasi lingkungan bukan menjadi factor utama yang mempengaruhi penurunan angka stunting, terdapat factor factor lain yang lebih kuat mempengaruhi angka stunting tersebut. Apabila sanitasi lingkungan di 11 Kabupaten ini mendapatkan perhatian yang khusus oleh Pemerintah maka akan bisa menurunkan angka stunting. Sanitasi lingkungan ini bisa berupa akses untuk mendapatkan air yang layak, rumah layak huni, jamban layak. Strategi Pemerintah Pusat dan Daerah dalam upaya menurunkan angka stunting harus dikerjakan bersama-sama yaitu dengan adanya sinergitas lintas sektor. Bantuan untuk jamban yang layak, rumah layak huni dengan program bedah rumah bisa dilakukan oleh Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Pemukiman dan Cipta Karya (DPRKPCCK) Provinsi Jawa Timur sehingga dapat mencegah lahirnya bayi stunting menuju zero stunting. Upaya ini merupakan intervensi sensitive yang bisa

dilakukan oleh lintas sektor terkait. Untuk intervensi spesifik seperti pemenuhan gizi ibu hamil atau balita bisa dilakukan oleh Dinas Kesehatan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian dari (Nurjazuli, 2023) dimana faktor lingkungan tidak berkontribusi terhadap kondisi stunting. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Aguayo dan Menon dalam (Bappenas, 2021)(Bappenas, 2022) yang mengkaji dampak peningkatan makanan anak, nutrisi Wanita, dan sanitasi rumah tangga terhadap penanggulangan stunting di negara-negara Asia Selatan. Dimana hasil penelitiannya yaitu setidaknya terdapat 3 faktor penyebab utama stunting pada anak-anak di Asia Selatan yang perlu diatasi. Ketiga faktor tersebut: (1) pola makan yang buruk pada anak-anak dalam 2 tahun pertama kehidupan, buruknya gizi Perempuan sebelum dan selama kehamilan, serta praktik dan kondisi sanitasi yang buruk dalam rumah tangga dan Masyarakat

## Kesimpulan

Studi dalam penelitian ini membahas tentang pencegahan stunting untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia menuju Indonesia emas 2045. Dalam hal ini pemerintah harus mempunyai strategi upaya apa saja yang harus dilakukan agar prevalensi stunting terus turun. Pencegahan ini bisa dengan melihat faktor-faktor apa saja yang sangat berpengaruh terhadap penurunan stunting. Pencegahan stunting bisa dimulai dari sasaran remaja putri agar tidak melakukan pernikahan dini, sasaran calon pengantin, ibu hamil, ibu pascalin serta bayi dua tahun sampai lima tahun. Faktor lain juga harus diperhatikan seperti sanitasi lingkungan.

Dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel tingkat pendapatan yang diprosikan dengan PDRB, IPM serta sanitasi lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan angka stunting. Dengan melihat hasil penelitian ini, maka perlunya kebijakan Pemerintah dalam program penurunan stunting menuju Indonesia Emas 2045. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, perlu dilakukan kerjasama lintas sektor dari beberapa instansi pemerintah baik untuk intervensi sensitif maupun intervensi spesifik. Pemerintah Pusat perlu mengalokasikan dana alokasi khusus dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur juga bersinergi untuk program penurunan stunting ini. Pemberian bantuan baik berupa makanan bernutrisi, vitamin, maupun edukasi tentang kesehatan untuk semua sasaran. Disisi lain intervensi sensitif seperti perubahan perilaku (misal: pola asuh), pemberian bantuan untuk jamban yang layak, bedah rumah untuk rumah yang tidak layak huni, pemberian bantuan akses air minum layak sehingga variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini bisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan angka stunting di Provinsi Jawa Timur khususnya dan Nasional pada umumnya.

## Referensi

- Aida (2019) 'Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting di Indonesia', *Jurnal Budget*, 4(2), pp. 125–140.
- Ardha (2023) 'Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Cipadung Kota Bandung', *JKM: Jurnal Kesehatan Mahardika*, 10(1), pp. 35–39. doi: 10.54867/jkm.v10i1.155.
- Bappenas (2021) *Perpres Percepatan Penurunan Stunting untuk Perbaikan Gizi Indonesia*. Available at: <https://www.bappenas.go.id/index.php/id/berita/perpres-percepatan-penurunan-stunting-untuk-perbaikan-gizi-indonesia-2oPyg>.
- Bappenas (2022) *Kajian Kontribusi DAK Fisik terhadap Penurunan Stunting*. Available at: <https://sikompak.bappenas.go.id/storage/app/uploads/public/629/db6/de9/629db6de92f10849436459.pdf>.
- BI (2021) *Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Timur*. Available at: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Jawa-Timur-Februari-2021.aspx>.
- BKKBN (2021) *BKKBN Mencari Strategi Percepatan Pencegahan Stunting*. Available at: <https://www.bkkbn.go.id/berita-bkkbn-mencari-strategi-percepatan-pencegahan-stunting>.
- BPS (2023) *Konsep*. Available at: <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>.

- Fadhilah, A E, D. (2022) *Analisis Pengaruh Prevalensi Stunting, Kemiskinan, dan Peran ASI Eksklusif Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia, Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Galuh*.
- Gujarati, D. (2012) *Dasar-dasar Ekonometrika*. Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Kemendes (2022) *Penurunan Prevalensi Stunting tahun 2021 sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045*. Available at: <https://kemkes.go.id/article/view/21122800001/penurunan-prevalensi-stunting-tahun-2021-sebagai-modal-menuju-generasi-emas-indonesia-2045.html?msclkid=18ffbea3ad0f11eca366899326028808>.
- Kemendes (2022) *No Title*. Available at: <https://djpb.kemendes.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3012-stunting,-apa,-penyebab-dan-upaya-penanganannya.html>.
- Mutahar, R. (2020) 'Peningkatan Keterampilan Pembuatan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Guna Mencegah Kekurangan Gizi Pada Balita', *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 8(1), pp. 979–984.
- Nurjazuli, D. (2023) 'Environmental Factors Related to Children Diagnosed with Stunting 3 Years ago in Salatiga City, Central Java, Indonesia', *Toxicologie Analytique et Clinique*, 35(3), pp. 198–205. doi: <https://doi.org/10.1016/j.toxac.2023.01.003>.
- Rahayu, C. dan (2020) 'Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru "New Normal" Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Pandeglang', *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 9(3), pp. 136–146.
- Sharma, D. (2023) 'Does Urbanization Level and Types of Urban Settlements Matter for Child Stunting Prevalence in India? Empirical Evidence Based on Nighttime Lights Data', *Cities*, 140. doi: <https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104388>.
- Soheylizad, M, D. (2016) 'Human Development and Related Components with Malnutrition in Children:a Global Ecological Study', *Int J Pediatr*, 4(8).